

# PHENOMENOLOGI AGAMA

Oleh : Drs. Harith Abdoussalaam

## PENGANTAR

Phenomenologi Agama, dalam bahasa Inggris *Phenomenology of Religion*, dalam bahasa Jerman *Religionsphanomenologie*, dan dalam bahasa Belanda *Godsdienstfenomenologie*. Nama ini sering dipakai oleh para sarjana Continental, dalam artian benua Eropah, dalam studi yang disebut Perbandingan Agama atau yang secara semantik Studi Perbandingan Agama<sup>1)</sup>.

Selanjutnya *Perbandingan Agama* atau Studi Perbandingan Agama ini di kalangan sarjana yang berminat mempelajari agama-agama Bernama *Sejarah Agama-agama*. Dalam hal ini ada dua dasar pertimbangan pemberian nama Sejarah Agama-agama ini. Pertimbangan pertama adalah merupakan hasil keputusan salah satu kongresnya yang membentuk sebuah perhimpunan internasional dengan nama "International Association for the History of Religion" yang dalam bahasa Indonesia lebih kurang "perhimpunan Sejarah Agama-Agama Internasional"<sup>2)</sup>. Pertimbangan lain adalah tidak begitu mudah untuk menterjemahkan ungkapan bahasa Jerman *Religionswissenschaft* ke dalam bahasa Inggris. Para sarjana memaksakan penggunaan ungkapan *History of Religions*, Sejarah Agama-Agama, dalam artian yang paling luas. Dalam ungkapan atau istilah ini mencakup bukan saja sejarah tetapi juga studi perbandingan agama, morfologi agama dan fenomenologi agama.<sup>3)</sup>

Oleh karena itu dalam proses perkembangannya kemudian Sejarah Agama-Agama ini telah diakui sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan<sup>4)</sup>

## STUDI SEJARAH AGAMA-AGAMA

### 1. Fase-fase Studi Sejarah Agama-Agama

Para sarjana yang berminat dalam bidang ini dalam studinya melalui beberapa fase (tingkatan)<sup>5)</sup>. Tingkatan pertama dari studi ini telah ditandai oleh ciri khas suatu antusiasme (gairah) yang bukan dibuat-buat (murni), suatu hasrat yang tulus ikhlas untuk memahami agama-agama lain berupa pertimbangan spekulatif. Di antara berbagai bentuk ekspresi pengalaman keagamaan *mithologi* telah mendapat perhatian secara khusus. Dalam fase pertama ini tidak dapat dibeda-bedakan (campur baur) antara studi bahasa, sejarah dan filsafat. Sedangkan ilmu *theologia* telah mundur. Para sejarawan agama berhasrat memelihara reputasinya sebagai penemu suatu metode penyelidikan yang baru dan tinggi. Setiap sarjana pada

waktu itu mencari berbagai paralelisasi, sehingga terdapat suatu hasrat yang kuat menggunakan sumber-sumber yang telah dilengkapi teks-teks suci yang tertulis di dalam tradisi keagamaan di kalangan suku-suku dan bangsa-bangsa yang berbeda-beda.

Fase kedua diawali dengan munculnya seorang sarjana bangsa Belanda yang bernama C.P. Tiele, meskipun unsur-unsur spekulatif masih sering-sering muncul dalam kuliah yang dia berikan. Dalam hal ini dapat dicatat dalam konstruksi garis-garis evolusi yang ia temukan bukan hanya dalam sejarah agama-agama saja, tetapi juga dalam folklore, sosiologi dan psikologi tiga bidang ilmu yang telah banyak memberikan sumbangan dalam bidang sejarah agama ini. Periode kedua ini dikuasai oleh yang berkenaan dengan filologis dan historis dan telah ditandai secara khas oleh suatu watak positifistis. Suatu deskripsi yang telah mengambil alih evaluasi, dalam arti kata norma-norma agama dan nilai-nilai agama telah dijelaskan secara historis, psikologis dan sosiologis. Sumbangan-sumbangannya yang penting adalah telah dapat menjajagi mempelajari agama-agama baik dahulu maupun sekarang. Pada fase ini spesialisasi secara luhur telah diperkembangkan dan obyektifitas adalah tuntutan utama, yang lazim terdapat di kalangan peminat dalam studi asal-usul agama.

Fase *ketiga* dimulai mungkin dalam bidang filsafat yaitu oleh filsafat neo-Kantianisme dan kalangan fenomenologis. Dengan pecahnya Perang Dunia Pertama telah terjadi lagi perubahan-perubahan penting. Zaman historisisme telah berakhir, meskipun studi yang bersifat philologis historis dan kritis masih dilanjutkan dan pada beberapa tempat metode positifistis masih terus berlaku. Dengan adanya perubahan zaman, dua disiplin ilmu yaitu ilmu filsafat dan theologia yang selama fase pertama dan kedua ini telah mundur pengaruhnya, mulai menampakkan dirinya<sup>6)</sup>.

## **2. Metode dalam Studi Sejarah Agama-Agama**

Terdapat bermacam-macam cara (jalan) para sarjana dalam menghampiri studi agama-agama ini<sup>7)</sup>. Pertama adalah cara penghampiran historis<sup>8)</sup>. Cara penghampiran ini adalah merupakan suatu usaha untuk menjajagi asal-usul dan pertumbuhan lembaga-lembaga dan idee-idee keagamaan melalui periode-periode perkembangan historis tertentu, serta memperkirakan (menduga) peranan kekuatan-kekuatan apa yang menyebabkan timbulnya persaingan antar agama selama periode-periode tadi. Dalam studi ini harus dimulai dengan masa-masa yang paling awal dalam sejarah kemanusiaan.

Penggarapan sejarawan agama sering kali didasarkan pada riset archeologis dan philologis sebelumnya. Melalui jalan pengumpulan materi-materi yang diperlukan untuk merekonstruksi masa lampau dengan suatu

studi yang sangat hati-hati mengenai bahan-bahan sastra dan bahan-bahan yang sangat penting dari masa lampau. Sekitar abad sembilan belas hermeneutik archeologis dan philologis telah menghasilkan suatu teori pemahaman yang seksama yang dengan cepat berkembang terutama bagi studi bentuk kebudayaan bangsa-bangsa yang tidak memiliki bahasa tulisan (preliterate) dan kebudayaan ketimuran.

Cara kerja sejarawan adalah justru berbeda dari apa yang dilakukan para theolog<sup>9)</sup>. Semua theologia menjelaskan suatu refleksi yang sistimatis terhadap isi pengalaman keagamaan sambil mengarahkan kepada suatu pemahaman yang lebih dalam dan lebih jelas hubungan antara Tuhan — Pencipta— dan manusia —ciptaan—. Sedangkan sejarawan agama berusaha dengan mencari fakta-fakta agama secara historis untuk memahaminya dan berusaha supaya dapat dimengerti oleh orang lain. Sejarawan agama telah tertarik kepada kedua-duanya arti suatu fenomena keagamaan dan sejarah fenomena keagamaan. Sejarawan agama berusaha untuk bertindak adil terhadap kedua-duanya dan tidak akan mengorbankan salah satunya. Sudah barang tentu sejarawan agama juga mengarah kepada mensistimatiskan segala hasil-hasil penemuannya merefleksikan (membiaskan) pada struktur gejala keagamaan. Namun mereka melengkapinya karya historisnya seolah-olah sebagai ahli fenomenologi atau ahli filsafat agama. Dus dalam artian yang luas nama (istilah) ilmu agama meliputi fenomenologi agama demikian juga filsafat agama.

Sedangkan batasan (definisi) theologia adalah sebagai suatu deskripsi (penggambaran) dan/atau suatu interpretasi (penafsiran) dan suatu refleksi (himbauan, pembiasaan) terhadap kepercayaan. Selanjutnya menunjukkan untuk dianggap sebagai sikap keagamaan orang yang dimanifestasikannya dalam berbagai cara dan sebagai dasar seluruh pengetahuan agama dan perbuatan agama. Oleh karena itu theologia tidak pernah berupa suatu 'pure' science<sup>10)</sup>.

Studi Perbandingan Agama mulai mengambil tempat pada pertengahan abad sembilan belas sewaktu sangat memuncaknya propaganda positivistis dan materialistis<sup>11)</sup>. Dalam tahun 1852 A. Comte telah menerbitkan bukunya yang berjudul *Catechisme positiviste* dan antara tahun 1855-1858 telah menerbitkan *System de politique positive*. Berikutnya dalam tahun 1856 Max Muller telah menerbitkan bukunya *Essay on Comparative Mythology* yang dapat dianggap buku penting yang mula-mula dalam lapangan studi perbandingan agama. Tiga tahun kemudian telah muncul buku yang ditulis oleh C. Darwin *Origin of Species*, sedangkan dalam tahun 1862 H. Spencer telah menerbitkan buku *First Principles*. Yang selanjutnya Spencer telah berusaha untuk menerangkan evolusi alam semesta disebabkan oleh suatu perubahan yang bersifat rahasia dalam hal terwujudnya substansi sesuatu benda yang mula-mula dari suatu keadaan

homogenitas yang tidak tertentu menjadi suatu keadaan heterogenitas yang tertentu.

Semua teori-teori, hipotesa-hipotesa dan penemuan-penemuan baru ini menjadi demikian populer yang dengan cepatnya sangat menarik cendekiawan dunia. Ernst Haeckel yang telah diilhami oleh Darwin telah berpendapat bahwasannya teori evolusi telah membangun suatu jalan yang berharga (bernilai) berkenaan dengan suatu konsepsi alam yang mekanistik. Menurut Haeckel teori evolusi telah membuat penjelasan-penjelasan teleologis secara absolut, dalam keadaan yang sama dengan mudah dapat memahami asal-usul segala organisme yang secara eksklusif dihubungkan (dikaitkan) ke dalam sebab-sebab secara alamiah.

Herbert Spencer telah berhasil menerbitkan karyanya yang berjudul *System of Synthetic Philosophy*, telah berhasil mengembangkan dengan cepat sejarah agama-agama sebagai suatu disiplin ilmu baru. Dalam suatu kuliah yang berkenaan dengan pengetahuan bahasa, Max Muller telah memperkenalkan (mengintrodusir) teorinya tentang solar mythology yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa Arya. Suatu teori yang telah melandasi keyakinannya bahwasannya segala mithe telah lahir dari suatu "disease of language" (bahasa yang tidak sehat/sakit). Dan dalam tahun 1871 Edward Burnett Taylor telah menerbitkan bukunya yang berjudul *Primitive Culture* yang dengan pandainya mencoba untuk merekonstruksi asal-usul dan evolusi kepercayaan dan pengalaman keagamaan. Taylor telah mengidentifikasi tingkatan agama yang pertama-tama dengan apa yang telah disebut *animisme* : kepercayaan bahwa alam adalah mempunyai hidup (animated), yaitu mempunyai suatu jiwa. Dari animisme telah berkembang menjadi politeisme dan dari politeisme menuju kepada monotheisme.

Pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh animisme sudah tidak lagi dianggap bentuk tingkatan agama yang mula-mula. Dua teori baru telah dikumandangkan dalam periode ini.

Teori pertama adalah postulat Andrew Lang bahwa bermula percaya kepada suatu Tuhan Tinggi (Agung). Kendatipun di Inggris sendiri tidak dipandang sama sekali, hipotesa ini telah dikoreksi dan disempurnakan yang kemudian telah dipakai oleh Graebner dan sementara sarjana-sarjana dari Continental (benua Eropah). Kemudian Wilhelm Schmidt melanjutkan hipotesa ini ke dalam kepercayaan orang primitif terhadap Dewa-dewa Tertinggi (Agung) menjadi suatu teori Urmonotheismus (monotheisme yang mula-mula) yang telah diterbitkan dalam karya agungnya *Ursprung der Gottes idee*. Dus di dunia barat sebagian ethnolog dan sejarawan agama menerima penjelasan Schmidt tentang penemuan idee Tuhan yang bersifat rationalistis. Sedangkan pada pihak lain muncul idee atau falsafah yang bersifat irrational. Seperti Freud menemukan teori unconscious (tidak sadar), penyelidikan Levy-Bruhl tentang apa yang disebut prelogis,

mentalitas yang mistik, R. Otto dengan *Das Heilige*. Yang disebut terakhir ini menunjukkan kejadian-kejadian penting dalam sejarah irrationalisme moderen.

Sebaliknya dalam abad ini, kira-kira antara tahun 1900–1920 telah didominasi oleh *theori dinamisme*, yaitu *mana*, percaya kepada suatu kekuatan magico-religious (magi keagamaan) yang tidak berpribadi dan tidak jelas. Terutama oleh sarjana anthropologi Inggris yang bernama Marett menyisipkan percaya kepada *mana* sebagai ciri khas preanimisme. Yang ternyata bahwa pengalaman magico-religious ini lebih tua tingkatannya daripada animisme Taylor.

Cara penghampiran yang kedua adalah secara sosiologis yang muncul di Perancis dan Jerman dengan nama Sosiologi Agama<sup>12)</sup>. Untuk pertama kali penerapan metode sosiologis secara umum dikemukakan oleh A. Comte dan Herbert Spencer. Yang selanjutnya dikoreksi oleh pendiri-pendiri sosiologi modern di antaranya oleh E. Durkheim. Bagi Durkheim agama adalah suatu proyeksi pengalaman sosial. Setelah mempelajari suku-suku bangsa di Australia, dia telah mencatat bahwasanya totem melambangkan kesucian dan melambangkan klan. Dia telah menyimpulkan bahwasanya kesucian (atau "Tuhan") dan grup sosial adalah satu dan sama. Sekalipun terdapat kritikan-kritikan, di Perancis buku *Les formes elementaires* tetap terus mendapat penghargaan. Hal ini terutama disebabkan karena kenyataan bahwa Durkheim pendiri mazhab sosiologis dan editor daripada *Annee Sociologique*. Kendatipun pengidentikan agama dengan masyarakat, buku *Les formes elementaires* secara tertentu tidak membahas, namun dianggap sebagai suatu sumbangan yang representatif bagi sosiologi agama. Yang kemudian pada masa-masa berikutnya beberapa orang rekan dan murid Durkheim telah menerbitkan karya-karyanya di dalam bidang ini.

Kurang menonjol tetapi begitu cukup mendalam dan tersebar luas adalah pengaruh Marcel Mauss salah seorang sarjana yang begitu pandai dan sederhana pada zamannya. Adalah perlu diutarakan bahwa artikel-artikel yang ditulisnya mengenai korban, magi dan sedekah sebagai suatu bentuk perobahan yang mula-mula. Ajaran Mauss telah mempengaruhi terhadap sementara sejarawan-sejarawan agama Perancis.

Sementara para sarjana sosiologi dan ethnologi Perancis lain telah memberikan sumbangan-sumbangan yang penting dalam memahami kehidupan agama dari masyarakat yang belum memiliki bahasa tulisan (nonliterate societies). Perlu dicatat di sini terutama tulisan Claude Levi-Strauss berkenaan dengan totemisme struktur mithe dan cara bekerja alam pikiran orang primitif telah berpengaruh dan banyak mendapat perhatian. Levi-Strauss—lah orangnya yang menarik perhatian publik dalam masalah primitif yang lima puluh tahun sebelumnya dirintis oleh Levy-Bruhl.

Sehubungan dengan pengaruh pandangan Durkheim yang semula terbatas di Perancis dan Jerman, pengaruh pandangan ini sampai ke Amerika Serikat, Amerika Selatan dan Italia baru sesudah Perang Dunia Kedua. Sosiologi agama dalam artiannya sendiri seperti ini sudah cepat berkembang di Perancis. Namun demikian sejak Perang Dunia Kedua disiplin ilmu baru ini dengan cepat telah diperkembangkan. Di Amerika Serikat sumbangan-sumbangan penting telah diberikan oleh Talcott Parson, J. Milton Yinger dan Joachim Wach. Wach telah menerbitkan bukunya *Einführung in die Religionssoziologie* dalam tahun 1931 dan tiga belas tahun kemudian menerbitkan karyanya terkenal *Sociology of Religion*. Khususnya posisi metodologi Wach itu relevan sekali bagi penelaahan agama. Sebenarnya dia itu seorang sejarawan agama atau tepatnya dia adalah sarjana ilmu agama (*Religionswissenschaft*). Menurut dia sosiologi agama adalah merupakan salah satu cabang dalam ilmu agama di samping cabang-cabang sejarah agama, ilmu jiwa agama dan fenomenologi agama<sup>13)</sup>. Dia merasa berkepentingan untuk mempertimbangkan secara serius mengenai kondisi sosiologis kehidupan keagamaan dan kaitan sosial ekspresi keagamaan. Namun dia menolak terhadap orang yang berpandangan ekstrim, bahwa kehidupan keagamaan itu adalah epiphenomena struktur sosial. Dia agak berhasil menarik minat para sosiolog agama ke dalam ilmu agama (*Religionswissenschaft*). Terutama di negara-negara yang berbahasa Inggris kebanyakan para sarjana yang sudah terpengaruh oleh Wach ini cenderung untuk berpaham bahwasanya penghampiran secara sosiologis dengan segala cara penerapan mekanisme kerjanya adalah cukup bagi penjelasan segala macam kejadian dan struktur keagamaan.

Dalam hal ini mungkin dapat dikatakan sosiologi agama telah memberikan dan terus akan memberikan sumbangan-sumbangan yang penting terhadap ilmu agama pada umumnya. Data yang bersifat sosiologis menolong untuk memahami hubungan yang hidup dari dokumennya sendiri dan mencegahnya terhadap penafsiran yang abstrak mengenai agama.

Sebenarnya tidak terdapat sesuatu semacam itu sebagai suatu fakta keagamaan yang murni. Fakta semacam itu selalu juga fakta historis, fakta sosiologis, fakta kulturil ataupun fakta psikologis. Pemberian nama hanyalah dalam kontek-kontek (kaitan-kaitan) tertentu saja.<sup>14)</sup>

Cara penghampiran ketiga adalah yang merupakan tugas daripada penafsiran secara psikologis. Penghampiran secara psikologis ini ditetapkan seperti misalnya untuk mendapatkan (mencari) pengetahuan aspek-aspek rohaniah pengalaman keagamaan. Di mana dan bilamana pengalaman tadi bisa ditentukan terjadinya.<sup>15)</sup>

Dalam hal ini menurut Freud agama pada umumnya bertitik tolak dengan bermulanya suatu pembunuhan. Sumbangan Freud mengenai pe-

mahaman agama satu yang harus dibedakan yaitu metode analisa psicho (psichoanalysis) dan pandangan-pandangan teoritisnya tentang struktur dan asal-usul kehidupan keagamaan. Metode analisa psicho, teori yang disajikan dalam bukunya *Totem und Taboo* tidak diterima oleh dunia ilmu pengetahuan. Para sejarawan agama secara khusus berterima kasih kepada Freud atas usahanya bahwa image dan simbol-simbol berperan bagi hubungan komunikasi antara sesama mereka.<sup>16)</sup>

Lain halnya C.G. Jung berbeda dengan Freud, Kesannya tentang agama tidak seperti Freud. Dia terkesan oleh terdapatnya (adanya) *trans-personal* dan *universal forces* di dalam *depth psyche*. Yang mendorong Jung berpostulat adanya suatu ketidaksadaran kolektip (*a collective unconscious*) yaitu terdapatnya keadaan serupa antara mithe, simbol dan angka-angka mithologis yang secara luas tersebar di kalangan suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan. Ia telah mencatat bahwa isi manifestasi ketidaksadaran kolektip itu sendiri melalui apa yang dia namakan *archetype*. Salah satu definisi Jung tentang archetype yang terakhir adalah suatu keadaan *pola tingkah laku* atau kecenderungan-kecenderungan yang merupakan bagian sifat kemanusiaan. Bagi dia archetype yang paling penting adalah tentang "Self" (diri), yaitu keseluruhan daripada manusia. Dia percaya bahwa dalam setiap kebudayaan orang berusaha, yang menurut Jung disebut "process of individuation" (proses individuasi), mencapai kesadaran tentang "Self" (diri). Terutama dalam hal ini Jung telah melakukan suatu studi mengenai agama ketimuran dan agama kuno dengan teliti sekali. Dan sumbangan-sumbangannya adalah memberi dorongan bagi para sejarawan agama untuk melakukan riset<sup>17)</sup>.

Cara penghampiran yang keempat adalah yang disebut fenomenologi, aliran yang muncul di abad ini yang telah membuka suatu jalan baru bagi penelitian gejala keagamaan<sup>18)</sup>.

## PHENOMENOLOGI AGAMA

### 1. Pengertian Fenomenologi Agama

Beberapa tahun segera setelah Perang Dunia berlalu, di daratan Eropah dan benua Amerika terdapat desakan munculnya usaha-usaha dalam berbagai macam jalan yang mengarah kepada suatu sikap yang lebih hati-hati dan sikap tertentu yang lebih kritis terhadap materi-materi perbandingan studi keagamaan ditimbang dari yang lazimnya terjadi pada waktu itu. Namun demikian usaha-usaha perluasan yang seperti ini juga menimbulkan efek yang kurang menguntungkan di kalangan para sarjana (ahli) dari sementara minat, kecenderungan dan watak. Di satu pihak sekelompok ahli-sejarawan, philoloog, arkheoloog dan lain-lainnya yang

minatnya kurang dalam membuat sinthese dari materi-materi yang diperoleh menurut bidangnya masing-masing. Di lain pihak yaitu mereka yang beranggapan bahwa sudah tiba sa'atnya bagi suatu usaha yang segar untuk mencobakan suatu pemahaman yang integral daripada sifat dan essensi agama, mendayagunakan penemuan-penemuan para sejarawan agama. Demikianlah para spesialis (ahli) tadi menggarap menurut bidangnya masing-masing. Terus berusaha secara intensip dengan hasil yang berupa teks-teks dan penerbitan-penerbitan yang sangat bermanfa'at, monograph-monograph pokok-pokok permasalahan tertentu yang sangat diperlukan sekali. Bertepatan waktunya dengan usaha-usaha tersebut di atas sekelompok kecil para sarjana, terutama di Negeri Belanda dan Skandinavia, mulai menyelidiki kemungkinan-kemungkinan suatu methode yang sudah dikenal sebagai "Religionsphenomenologie" atau "the phenomenology of religion" atau fenomenologi agama<sup>18a</sup>).

Seperti yang akan terlihat nanti, methode ini bukan merupakan sesuatu yang baru, paling tidak sudah dikenal sejak tahun 1880-an. Semula timbulnya methode ini adalah tidak lebih daripada thema yang pokok permasalahannya menentang sejarah agama (history of religion). Namun selama tahun-tahun antara dua Perang Dunia dianggap termasuk dan diatasnamakan dalam sejarah agama. Yang terpenting dari methode ini adalah methode ini melengkapi suatu jalan bagi pemahaman (Verstehen) agama, serta bagi suatu penjangkauan (penjamahan) essensi (Wesen) agama dalam artian sejauh mungkin tidak (netral) menilai dalam mengkaji manifestasi (Erscheinungen) agama<sup>18b</sup>).

Sebelum sampai kepada batasan ataupun pengertian daripada Phenomenologi Agama, ada dua hal yang perlu diinsafi, di mana kedua hal ini sudah secara luas disepakati oleh para ahli. Pertama-tama bahwasanya "Phenomenologi Agama" harus dipisahkan dari Phenomenologi sebagai suatu mazhab dalam filsafat modern. Kedua kalinya bahwa "Phenomenologi Agama" termasuk ke dalam lapangan methodologi di dalam studi agama. Dus Phenomenologi Agama adalah suatu methode di dalam lapangan studi, terutama studi-studi keagamaan<sup>18c</sup>). Dan salah seorang dari sementara sarjana-sarjana yang mula-mula mengaplikasikan Phenomenologi Agama pada studi data keagamaan adalah W.B. Kristensen.

*Phenomenologi* artinya mencari *phenomenon*, *phenomenon* dari bahasa Yunani adalah *yang muncul* dalam kesadaran manusia<sup>19</sup>). Phenomenologi berarti *studi tentang phenomenon* dan pengertian ungkapan *phenomenologi* yang berasal dari bahasa Yunani ini sebagai *bahwa yang muncul dengan sendirinya*. Phenomenologi berpegang (berpendirian) bahwa segala pikiran dan gambaran dalam pikiran kesadaran manusia menunjuk kepada sesuatu, hal atau keadaan seperti ini (yaitu pikiran dan gambaran yang tertuju atau mengenai sesuatu tadi) disebut "intensional"<sup>20</sup>). Phenomenologi adalah

suatu usaha sejarah agama secara sistimatis. Dapatlah dikatakan fenomenologi agama bertugas mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sebanyak mungkin dan seluas mungkin. Dengan jalan demikian dapat diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh agama dan nilai-nilai keagamaan menurut pemeluknya masing-masing<sup>21)</sup>.

Penghampiran agama secara fenomenologis berarti di satu pihak untuk mencari dan mendapatkan suatu unsur di dalam kesadaran manusiawi di mana agama bisa dijelaskan letaknya secara bersambung. Dan di lain pihak sambil membina hubungan-hubungan antara agama, manusia dan kebudayaan dalam arti kata letak dan munculnya di dalam kebudayaan sebagai suatu fenomena<sup>22)</sup>.

Ungkapan *phenomenologi* adalah slogan gerakan dalam bidang filsafat dan dalam bidang riset ilmiah. Walaupun di kalangan mereka itu bisa saja terdapat banyak variasi antara satu dengan lainnya, namun semuanya itu cukup representatif. Dalam hal tertentu fenomenologi adalah berkenaan dengan kesadaran di mana manusia mendapatkan dunia, mendapatkan selain dirinya dan mendapatkan dirinya sendiri. Fenomenologi di satu pihak adalah hubungan antara manusia dan dunia dan di lain pihak hubungan antara selain dirinya dan dirinya sendiri. Dalam masalah keagamaan fenomenologi adalah cara untuk dapat memahami hal ekspresi manusiawi terhadap latar belakang hubungan yang fundamental. Sebagai suatu usaha pemikiran, fenomenologi mencoba untuk memahami manusia dalam kerangka filsafat antropologi. Sebagai suatu usaha dalam bidang riset, fenomenologi berusaha untuk mengklasifikasikan seluk-beluk kumpulan fenomena — termasuk fenomena keagamaan—. Dengan cara demikian fenomenologi menentukan terhadap pengertian mereka sendiri<sup>23)</sup>.

Pertama sekali cara kerja seorang fenomenolog mencoba untuk menganalisa struktur-struktur intentionalitas (karakteristik kesadaran tentang sesuatu) dalam cara yang paralel dengan cara seorang psikoanalisis (dalam menelanjangi emosi-emosi ketidaksadaran. Atau paralel dengan seorang antropologis aliran strukturalis dalam menganalisa untuk memperoleh struktur dari kenyataan sosial. Pada tempat kedua mencari suatu teori atau hipotesa yang bertalian untuk memecahkan problema-problema yang berhubungan dengan sekumpulan data yang ada dan dimaksud. Teori atau hipotesa semacam itu kemudian diuji dalam riset empiris berikutnya. Masalah "agama" dalam perspektif fenomenologi demikian ini adalah untuk merekonstruksi pengertian-pengertian keagamaan atas dasar bahan-bahan dokumentasi yang ada.<sup>24)</sup>

## 2. Metode Fenomenologi Agama

Dalam fenomenologi agama kemungkinan untuk memahami pengertian keagamaan terdapat tiga jalan yang berbeda-beda.

Yang pertama adalah yang disebut "religious intuitionist". Mereka berpendapat bagaimanapun juga suatu pengertian keagamaan hanya dapat diketahui melalui intuisi. Mazhab (aliran) ini berpendapat bahwa tugas yang pokok adalah untuk mendapatkan unsur phenomena yang secara essensial bersifat irrational daripada wahyu yang supra-rational tetapi dekat itu. Meskipun para ahli yang berpegang pada paham ini prakteknya menggunakan istilah teknis "epoche" dan "eiditic vision", hanyalah sekadar sedikit membantu pemikiran akal saja.

Yang kedua adalah yang disebut "empirisist". Mereka berpendapat bahwa seluruh prosedur pemahaman secara phenomenologis sama sekali tidak bersifat ilmiah. Mereka bertugas menguraikan phenomena secara teliti sambil menganalisa unsur-unsurnya dan menempatkan dalam suatu sistim klasifikasi yang rational. Menurut paham ini duduk persoalannya hanyalah terletak pada penjelasan fakta saja, karena subyektifitas dan pemahaman yang di luar analisa ilmiah sama-sama tidak dapat dielakkan.

Yang ketiga adalah yang disebut "philosophically minded". Mereka menginginkan agar supaya sebelum menggarap sesuatu permasalahan yang fundamental tertentu hendaknya diriset dahulu secara empiris yang pasti (tepat). Mereka berpendapat bahwa sebelum riset yang bersifat empiris itu hendaknya didahului suatu penyelidikan secara filosofis. Mazhab ini berpendapat bahwa hanya atas dasar penyelidikan anthropologis yang bersifat filosofis semacam ini phenomena dan fakta-fakta tertentu dapat berguna untuk dipelajari dan diberi interpretasi<sup>25)</sup>.

### **3. Pembagian Phenomenologi Agama**

Ada empat macam studi secara phenomenologis ini. Pertama adalah Phenomenologi Agama secara umum, yang juga disebut Morphologi Agama atau Tipologi Agama. Yaitu deskripsi fakta-fakta keagamaan secara teratur, suatu perbandingan di antara satu dengan lainnya untuk membedakan yang sama dan yang tidak sama. Suatu pengklasifikasian yang rational atas dasar analisa yang bersifat empiris dan kategorisasi yang bersifat deskriptip. Pada prinsipnya dalam phenomenologi Agama secara umum seperti ini semua gejala keagamaan akan mendapatkan tempat.

Kedua adalah phenomenologi Agama Khusus. Studi ini melahirkan suatu kumpulan phenomena yang pokok-pokok. Seperti di satu pihak bermacam-macam dewa tumbuh-tumbuhan, bermacam-macam korban yang berbeda-beda, aneka ragam tipe shaman. Di lain pihak bisa juga pemilihan kumpulan phenomena itu dengan cara menetapkan data keagamaan yang ada dalam masyarakat atau kelompok masyarakat, seperti pada agama suku bangsa Afrika tertentu. Dalam hal ini pengertian phenomena diselidiki dalam hubungannya dengan masyarakat atau kumpulan masyarakat tertentu.

Ketiga adalah Phenomenologi Agama Refleksi. Di sini sebagian merupakan methodologi dan sebagian merupakan teori. Kedua prosedur ini dipakai dalam memperinci dan menganalisa. Demikian juga persoalan yang fundamental dari sesuatu studi agama seperti hubungan antara masalah-masalah non agamis ataupun melulu mengenai phenomena agama.

Dan yang terakhir keempat adalah yang disebut Phenomenologi Agama Eksistensialis. Di sini titik tolaknya adalah melulu mengenai kehidupan manusiawi dengan segala sifat-sifat yang dimilikinya, kualitasnya, kemungkinan-kemungkinannya serta permasalahan-permasalahannya. Studi ini langsung tertuju kepada cara di mana manusia dalam lingkungan yang berbeda-beda –sejak mula-mula masyarakat berburu sampai masyarakat industri zaman modern– telah menanggapi secara agamis terhadap segala permasalahan yang dijumpainya. Terutama dalam hal ini, baik beragama ataupun non agama, orang dapat memperkembangkan potensi kesadaran diri yang dimilikinya<sup>26)</sup>.

## FOOTNOTES

1. S.G.F. Brandon ed., *A Dictionary of Comparative Religion*, pag. 494–495.
2. International Congress for the History of Religion, Amsterdam September 1950.
3. Mircea Eliade, *The Quest, (History and Meaning of Religion)*, pag. 1
4. Joseph M. Kitagawa ed., *The History of Religions, (Essays in Methodology)*, pag. 14–16.
4. Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, pag. 3 et passim.
5. Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane, (The Nature of Religion)*, pag. 216.
6. Joachim Wach, *ibid.*, pag. 3– 5.
7. Joachim Wach, *ibid.*, pag. 21–23.
8. Joachim Wach, *loc. cit.*
9. Joseph M. Kitagawa, *op.cit.*, pag. 88–92.
10. Karl Rahner ed., *Encyclopedia of Theology, (A Concise Sacramentum Mundi)*, pag. 1687–1690.
11. Mircea Eliade, *op. cit.*, pag. 23.
12. Joachim Wach, *op. cit.*, pag. 23.  
Mircea Eliade, *ibid.*, pag. 15–19.
13. Mircea Eliade, *ibid.*, pag. 18.  
Joachim Wach, *ibid.*, pag. XIII–XLVIII.
14. Mircea Eliade, *ibid.*, pag. 18–19.
15. Joachim Wach, *op. cit.*, pag. 23.
16. M. Eliade, *op. cit.*, hal. 19–21.
17. M. Eliade, *ibid.*, hal. 22.
18. J. Wach, *op. cit.*, hal 24.
- 18a. Eric J. Sharpe, *Comparative Religion*, hl. 220.
- 18b. Eric J. Sharpe, *ibid.*, hal. 220.
- 18c. A. Sharma, "Towards a definition of the Phenomenology of Religion" in *Milla wa-Milla*, number sixteen, hal. 8.
19. G. van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation*, hal. 671.
20. A. De Waal Malefijt, *Religion and Culture*, hal. 73.
21. W. Brede Kristensen, *The Meaning of Religion*, hal. 1.
22. J.G. Arapura, *Religion as Anxiety and Tranquility*, hal. 42.
23. Th. P. Van Baaren – H.J.W. Drijvers ed., *Religion, Culture and Methodology*, hal. 110–136 terutama hal. 110–113, 130–132.
24. Th. P. van Baaren – H.J.W. Drijvers ed., *loc. cit.*
25. Th. P. van Baaren – H.J.W. Drijvers ed., *loc. cit.*
26. Th. P. van Baaren – H.J.W. Drijvers ed., *loc. cit.*